

## IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP DAARUL QUR'AN TANGERANG

Yudhi Fachrudin  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani  
karyayudi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah penerapan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an Tangerang. Fokus utama penelitian adalah bagaimana budaya sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi, dan menganalisis dokumen sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dan terpadu mampu memperkuat nilai-nilai Pancasila pada siswa. Praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an terlihat pada dua cara; *Pertama*, praktik keagamaan seperti sholat berjama'ah, belajar dan menghafal al-Quran, merapikan tempat tidur kamar asrama, dan disiplin waktu untuk tepat masuk kelas sebagai implementasi pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian siswa. *Kedua*, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan guru-guru mata pelajaran, dengan menyelenggarakan Daqu Festival, *Business Day*, seminar anti *bullying*, menyediakan tempat pembuangan sampah, dan piket kebersihan di asrama dan lingkungan pesantren. Kedua upaya ini terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, mandiri, kreatif dan gotong royong. Simpulannya adalah bahwa praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an merupakan strategi internalisasi efektif nilai-nilai P5 pada diri siswa, karena melibatkan berbagai pembiasaan aktivitas keagamaan, dan partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan P5, sehingga siswa memiliki karakter profil Pelajar Pancasila yang berkembang secara baik.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Pelajar Pancasila, Praktik Keagamaan*

**Abstract:** *This study aims to examine and analyze the application of the concept of the Pancasila Student Profile in the practice of school culture at SMP Daarul Qur'an Tangerang. The main focus of the research is how school culture can contribute to character building and Pancasila values in students. The research method used a case study approach. Researchers conducted in-depth interviews with teachers and students, observations, and analyzed school documents related to school culture. The research findings show that a school culture that is implemented consistently and integrated can strengthen the values of Pancasila in students. The practice of school culture at Daarul Qur'an Junior High School is seen in two ways, first, religious practices such as praying in congregation, studying and memorizing the Koran, tidying up the dormitory room beds, and time discipline to be on time to class as an implementation of habituation of the main values in students' daily lives. The second, project activities to strengthen the Pancasila learner profile (P5) developed by subject teachers, by organizing Daqu Festival, Business Day, anti-bullying seminars, providing garbage disposal sites, and cleaning pickets in the dormitory and pesantren environment. These two efforts have proven effective in fostering the values of faith and piety to God Almighty, and noble character, independence, creativity, and cooperation. The conclusion is that the practice of school culture at Daarul Qur'an Junior High School is an effective internalization strategy of P5 values in students, because it involves various habituation of religious activities, and student participation in P5 activities, so that students have a well-developed Pancasila Student profile character.*

Keywords: *School Culture, Pancasila Students, Religious Practices.*

### PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep pendidikan karakter. Tujuannya membentuk siswa memiliki karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Pancasila meliputi iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kreatif, mandiri dan kritis.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti menurunnya moralitas, meningkatnya kasus *bullying*, dan perilaku intoleransi. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengungkapkan tahun 2020, terdapat peningkatan kasus kekerasan di sekolah sebanyak 13% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, hasil survei tahun 2021 yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 78% siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di sekolah. Data ini menggarisbawahi urgensi pendidikan karakter yang kuat dalam lingkungan pendidikan agar tercipta suasana yang ramah anak, aman dan kondusif untuk belajar.

Lembaga pendidikan formal sekolah memiliki fungsi penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter mulia sejak dini melalui berbagai kegiatan yang positif. Sekolah dapat menyusun kurikulum yang memadukan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Dalam praktiknya membutuhkan keteladanan dari pendidik dan program pembiasaan akhlak mulia dalam keseharian. Menurut Nuraeni & Labudasari, program sekolah dengan pembiasaan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencegah perilaku yang merugikan pada siswa dan semakin menguatkan karakter pada diri siswa.<sup>1</sup>

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, studi oleh Harahap menemukan bahwa praktik keagamaan di sekolah mampu meningkatkan disiplin dan moral siswa.<sup>2</sup> Selanjutnya, penelitian oleh Sari menyimpulkan bahwa kegiatan seperti pengajian dan perayaan hari besar agama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara siswa.<sup>3</sup> Dan Kharisma beranggapan bahwa melalui kegiatan keagamaan, anak dapat mengembangkan kepribadian yang lebih mendalam dalam hubungan sosial, serta menunjukkan karakter mereka melalui perilaku yang berbeda, termasuk dalam cara menyapa, memberi salam, dan menghormati orang tua, guru, dan teman-teman.<sup>4</sup> Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat celah dalam memahami bagaimana secara khusus praktik keagamaan dapat menguatkan profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada hubungan antara praktik keagamaan yang sistematis dan konsisten dengan penguatan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Tidak hanya melihat dampak umum dari kegiatan keagamaan, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana masing-masing praktik budaya sekolah berkontribusi profil Pelajar Pancasila, seperti bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, kreatif dan bernalar kritis.

---

<sup>1</sup> Nuraeni, I., & Labudasari E. "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah". *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5 No. 1 2021, h. 119–131, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>

<sup>2</sup> Radiatul Aisy Funny, dkk., "Penerapan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMPN 17 Pekanbaru", *Jurnal Armada Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 2023, h. 12-19. DOI:10.60041/jap.v1i1.4

<sup>3</sup> Dewi Sari, "Pengajian dan Perayaan Hari Besar Agama Sebagai Sarana Pembentukan Kebersamaan Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 2 2020, h. 34-41.

<sup>4</sup> Kharisma Romadhon, et al., "Menggali Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah", *Literasi*, Volume 15 No. 2 2023, h. 105.

SMP Daarul Qur'an Tangerang merupakan Sekolah Penggerak di Kota Tangerang. Tahun 2008, mengawali pendidikan formalnya, kini memiliki akreditasi A, beralamat di Jl. Kampung Ketapang No. 35 Ketapang Cipondoh, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Banten. SMP Daarul Qur'an berada di dalam lingkungan pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Sesuai namanya pesantren Daarul Qur'an memiliki kekhasan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an. Dengan pengajar al-Qur'an yang kompeten yang berasal dari dalam dan luar negeri. Para santri juga berkesempatan menyambungkan sanad hafalan al-Qur'an hingga Rasulullah Saw.<sup>5</sup> Tradisi-tradisi pesantren merupakan pembentuk budaya sekolah.

Dalam budaya kerja Daarul Qur'an berlandaskan pada tujuh pilar dakwah yang dinamakan Daqu Method. Berisi pelaksanaan amaliyah harian baik yang bersifat ibadah maupun nilai-nilai dan sikap mulia yang harus dipraktikkan oleh seluruh insan Daarul Qur'an mulai pimpinan, manajemen, pendidik, staff dan siswa-siswinya. Daqu Method terdiri atas 7 pilar; 1. Shalat berjamaah, jaga hati dan jaga sikap; 2. Tahajud, dhuha, qabliyah dan badiyah; 3. Menghafal dan tadabbur Al-Quran; 4. Sedekah dan puasa sunnah; 5. Belajar dan mengajar; 6. Doa, mendoakan dan minta didoakan; dan 7. Ikhlas, sabar, syukur dan ridha.<sup>6</sup>

Pendidikan SMP Daarul Qur'an diselenggarakan dengan sistem pendidikan Boarding di Pesantren tahfizh Daarul Qur'an. Siswanya bertempat tinggal 24 jam dalam lingkungan pesantren sehingga belajar dapat berlangsung secara maksimal. Sistem pendidikan pesantren berorientasi menanamkan akhlak dan karakter mulia dalam keseharian anak didiknya. Pendidikan pesantren mengajarkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup> Kurikulum SMP Daarul Qur'an mengintegrasikan kurikulum Pendidikan Nasional yakni Kurikulum Merdeka dan kurikulum yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an. Kurikulum Daarul Qur'an fokus pada pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Dirosah Islamiyah.

Dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang dibahas tentang bagaimana praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an Tangerang dapat menguatkan profil Pelajar Pancasila pada siswa? Peneliti berhipotesis dalam penelitian ini bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dan terpadu di sekolah dalam lingkungan pendidikan pesantren mampu memperkuat nilai-nilai Pancasila pada siswa, menjadikan mereka individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, dan juga memiliki karakter dan budi pekerti baik bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila. Praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an sebagai media dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt pada diri siswa. Oleh karena itu, kontribusi dalam penelitian ini berlangsungnya pemahaman dan implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan keagamaan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Untuk metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi

---

<sup>5</sup>Tim Daarul Qur'an, *Program Pendidikan Daarul Qur'an*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://www.daqu.sch.id/>

<sup>6</sup>Tim Daarul Qur'an, *Inilah 7 kunci sukses Daarul Qur'an*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://dashboard.daqu.sch.id/inilah-7-kunci-sukses-daarul-quran/>

<sup>7</sup>Tim Daarul Qur'an, *SD-SMP-SMA-Boarding*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://dashboard.daqu.sch.id/sd-smp-sma-boarding/>

siswa dan guru mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila melalui praktik keagamaan. Dengan studi kasus di SMP Daarul Qur'an Tangerang yang berada di lingkungan pesantren dipilih untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung yakni pengamatan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan. Wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memahami bagaimana praktik keagamaan diimplementasikan dan dampaknya terhadap nilai-nilai Pancasila. Dan analisis dokumen sekolah yang berkaitan dengan program dan kegiatan keagamaan serta kebijakan pendidikan karakter. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan praktik budaya sekolah yang bermuatan praktik keagamaan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di SMP Daarul Qur'an Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an melalui praktik keagamaan dapat menguatkan profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan data hasil pengamatan langsung, studi dokumen dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan beberapa temuan utama yang menjawab masalah penelitian.

### Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa

Sekolah merupakan tempat yang efektif untuk membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Program pendidikan karakter di sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, seluruh kegiatan di sekolah, baik pembelajaran maupun pembiasaan, hendaknya dimasukkan dalam program pendidikan karakter.

Adityah Pramana berpandangan bahwa penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sehingga tercipta budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan moral dan etika siswa.<sup>8</sup> Contohnya, secara langsung melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila, atau secara tidak langsung seperti pengawasan yang konsisten, keteladanan guru, dan penegakan peraturan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Penggabungan kedua pendekatan ini menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dalam kehidupan siswa sehari-hari serta memperkuat integritas dan kedisiplinan mereka baik di dalam maupun di luar sekolah.

Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari kata Latin "colere" yang berarti "menggarap tanah, mengolah ladang, merawatnya". Semula mempunyai makna pertanian, makna ini kemudian diperluas hingga mencakup aspek spiritual. Secara terminologis, Montago dan Dawson mengartikan budaya sebagai "way of life", suatu cara hidup yang mencerminkan identitas suatu bangsa tertentu. Robbins menjelaskan bahwa budaya memiliki beberapa karakteristik penting, yaitu: 1) inisiatif pribadi, 2) toleransi risiko,

---

<sup>8</sup> Adityah Pramana & S. Trihantoyo, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 9 No. 3 2021, h. 764-774.

3) pengarahan, (4) integrasi, (5) dukungan manajemen, (6) pengendalian, dan (7). ) ) identitas, (8) sistem penghargaan, (9) toleransi konflik, dan (10) pola komunikasi.<sup>9</sup>

Supraptiningrum dan Agustini menyatakan bahwa budaya sekolah sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh dengan disiplin, kejujuran, dan kasih sayang, maka karakter siswa akan terbentuk dengan baik.<sup>10</sup> Budaya sekolah mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, budaya akademik yang membentuk karakter seperti gemar membaca, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pekerja keras, kreatif, dan mandiri. *Kedua*, budaya sosial yang menghasilkan karakter seperti cinta damai, bersahabat, religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bertanggung jawab, dan jujur. *Ketiga*, budaya demokrasi yang mengembangkan karakter seperti demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.<sup>11</sup>

Dalam buku Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya sekolah, terdapat delapan metode untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan budaya sekolah. Metode-metode tersebut meliputi: 1) Membiasakan nilai-nilai utama, 2) Memberikan teladan di antara warga sekolah, 3) Membangun dan mematuhi norma, peraturan, serta tradisi sekolah, 4) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan, 5) Mengembangkan penamaan sekolah, 6) Mengembangkan kegiatan literasi, 7) Memberikan pendampingan, dan 8) Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>12</sup>

No	Aspek Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Contoh Praktik di SMP Daarul Qur'an
1	Membiasakan nilai-nilai utama	Setiap pagi, siswa menghafal Alquran dan sholat Dhuha bersama. Siswa juga membiasakan merapihkan tempat tidur kamar asrama, membuang sampah pada tempatnya dan disiplin waktu untuk tepat masuk kelas.
2	Memberikan keteladanan antarwarga sekolah	Guru dan staf kependidikan menunjukkan sikap yang baik, seperti datang tepat waktu, bersikap ramah, dan menunjukkan kerjasama. Guru wali kelas juga memberikan contoh dengan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan kegiatan sosial sekolah.
3	Melibatkan seluruh pemangku kepentingan	Orang tua siswa dan komite sekolah dilibatkan untuk menyukseskan visi misi sekolah, seperti melalui sosialisasi program-program sekolah dalam membentuk karakter siswa, dan seminar tentang pentingnya pendidikan karakter.

<sup>9</sup> Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya, Jakarta: Arcan, h. 92.

<sup>10</sup> Supraptiningrum dan Agustini, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2 2015, h. 219-228. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voiz.8625>

<sup>11</sup> Triyana Meirlin, et al., "Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakteristik Peserta Didik", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, dalam <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/>

<sup>12</sup> Indarti Suwadisiwi, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Sekolah*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

4	Mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah	Sekolah menetapkan aturan yang jelas dan konsekuen, seperti aturan berpakaian, tata tertib masuk kelas, disiplin waktu, dan larangan membawa gadget saat jam pelajaran. Semua warga sekolah wajib mematuhi peraturan ini tanpa terkecuali.
5	Mengembangkan Penjenamaan Sekolah	Sekolah membangun citra positif seperti capaian prestasi dari beragam cabang lomba-lomba yang diikuti, membuat konten-konten edukasi, penjaminan mutu sekolah, dan melakukan kegiatan sosial di lingkungan sekitar.
6	Mengembangkan Kegiatan Literasi	Sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas, mengadakan program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan mengadakan lomba mengisi display kelas untuk menumbuhkan minat literasi siswa.
7	Mengembangkan Minat, Bakat, dan Potensi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	Sekolah menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Contohnya, klub sains, desain grafis, marchind band, tim sepak bola, futsal, pencak silat, badminton, panahan, dan tilawah qur'an.
8	Memberikan Pendampingan	Guru memberikan bimbingan dan konseling secara berkala kepada siswa. Misalnya, konsultasi mingguan untuk mendiskusikan perkembangan akademis non akademik dan permasalahan pribadi yang dihadapi siswa.

### Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Praktik keagamaan memainkan peran vital dalam pembentukan karakter siswa, karena prinsip ajaran agama dan moral dapat memperkuat integritas dan disiplin diri. Misalnya, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar agama di sekolah bukan hanya membiasakan siswa untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.<sup>13</sup> Pendidikan karakter melalui praktik keagamaan ini membentuk siswa yang untuk membentuk akhlak mulia dan perbuatan terpuji saat interaksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Selain itu, keberadaan guru sebagai teladan dalam kegiatan keagamaan sangat penting dalam membimbing siswa menuju pembentukan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.<sup>15</sup> Oleh karena itu, integrasi praktik keagamaan dalam kurikulum

<sup>13</sup> Muhammad Hasan, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018, h. 45.

<sup>14</sup> Ahmad Zubaidi, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2020, h. 78

<sup>15</sup> Bambang Suryadi, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7 No. 2 2017, h. 112.

sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter secara menyeluruh.<sup>16</sup>

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama" yang ditambahkan awalan "ke-" dan akhiran "-an", membentuk istilah baru yaitu "keagamaan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari dua kata yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Jadi, secara harfiah, agama berarti "tidak kacau". Agama adalah sistem, prinsip, dan keyakinan kepada Tuhan yang mencakup ajaran-ajaran kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang terkait dengan ajaran tersebut.<sup>17</sup>

Menurut Jaludin, keagamaan adalah suatu kondisi dalam diri seseorang yang memotivasi perilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap ajaran agama. Praktik keagamaan adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan keimanan dan ketakwaan, yang diwujudkan dalam perilaku yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk individu yang taat dan bertakwa kepada Allah Swt, serta mengembangkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran-Nya.

Untuk menggambarkan budaya sekolah dalam praktik keagamaan di SMP Daarul Qur'an termuat pada Daqu Method. Daqu Method terdiri dari amaliyah ibadah dan ajaran berisi nilai dan karakter mulia. Praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, belajar dan pengajian secara konsisten diimplementasikan di SMP Daarul Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa 95% siswa aktif mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang diadakan setiap hari. Guru-guru menyatakan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengajarkan disiplin tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan kepada Tuhan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar setelah melaksanakan shalat berjamaah.

Kegiatan keagamaan di SMP Daarul Qur'an untuk membentuk pendidikan karakter meliputi pembiasaan shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, serta shalat sunnah sebelum dan sesudahnya, shalat sunnah Dhuha, tilawah al-Qur'an, Tahfizh Qur'an, pengajian, muhadhoroh, peringatan hari besar Islam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, pembacaan surah al-Waqiah, dan Asmaul Husna bersama-sama.

Di sekolah, diharapkan pembiasaan mampu membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang mereka terima. Dengan kegiatan pembiasaan ini, siswa dapat mengembangkan potensinya dan mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter religius pada anak diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif, perilaku baik dalam interaksi sosial, serta menjauhi perilaku buruk dan mungkar.

Pembiasaan nilai keagamaan adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada individu melalui pengulangan perilaku dan kegiatan yang bersangkutan dengan agama, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Mulyasa, pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah melibatkan berbagai aktivitas keagamaan yang berperan penting dalam proses ini. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-

---

<sup>16</sup> Amirul Mukminin & Andi Haryanto, "Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kurikulum Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 2019, h. 34.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 10.

nilai keagamaan Islam dalam lingkungan sekolah. Melalui pengulangan aktivitas tersebut, diharapkan aktivitas keagamaan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari tanpa menimbulkan beban bagi anak-anak.<sup>18</sup>

Nuraeni berpendapat menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah sangat penting untuk memastikan seluruh warga sekolah dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam semua dimensi kehidupan, seperti keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan keagamaan, merupakan upaya penting. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pembiasaan keagamaan dalam berbagai kegiatan, yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

Seorang muslim yang baik mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya melalui perilaku individual dan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip akidah, ibadah, dan akhlak. Keselarasan antara ketiga dimensi ini mengembangkan kedewasaan psikologis, sehingga mendorong sikap yang baik dan konsisten dalam moralitas dan interaksi sosialnya.<sup>20</sup> Arofah merinci cakupan aspek praktik agama dengan mengutip pandangan Glock dan Stark yaitu meliputi amalan, kepatuhan, dan tindakan lainnya sebagai bentuk kepatuhan seseorang pada agamanya. Indikatornya meliputi menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, menyimak ceramah dan tausiah agama, beramal sholeh, banyak memberikan sedekah, dan berpartisipasi aktif pada praktik-praktik keagamaan.<sup>21</sup>

Hal ini sebagaimana hasil penelitian Irma Fitrihaloka berkesimpulan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan bertujuan untuk familiarisasi siswa dengan ibadah-ibadah sunnah yang diwajibkan oleh agama. Selain itu, upaya ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan kedisiplinan siswa melalui praktik ibadah yang secara intrinsik memperkaya aspek disiplin.<sup>22</sup>

Kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, dengan membersihkan area sekolah yang berada di dalam pesantren, dan perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) di antaranya Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Maulid Nabi Saw bersama siswa dari berbagai latar belakang berhasil meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi. Data menunjukkan bahwa 85% siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial merasa lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih mengenal antar sesama. Analisis dokumen sekolah juga mencatat penurunan insiden intoleransi dan konflik antar siswa dari 8 kasus pada tahun 2022 menjadi 2 kasus pada tahun 2023.

Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan kolaborasi telah memperkuat nilai-nilai gotong royong dan persatuan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan

---

<sup>18</sup> Enco Muyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, h. 165.

<sup>19</sup> Nuraeni & Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah", ..., h. 119h–131. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>

<sup>20</sup> Rahmawati, et al., "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 4 2021, h. 535-550. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

<sup>21</sup> Arofah, et al., "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol. 6 No. 2 2021, h. 16–28. DOI: <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>

<sup>22</sup> Irma Fitrihaloka & A Mujahid Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Al-Falah Dago Bandung", *Spesia: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, Vol. 5 No. 2 2019, h. 212-217.

solidaritas yang kuat. Data dari survei internal sekolah mengindikasikan bahwa 92% siswa merasa lebih akrab dan kompak dengan teman-teman sekelas mereka setelah mengikuti kegiatan gotong royong.

Guru memainkan peran penting dalam membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas keagamaan. Misalnya, dalam pengajian, guru tidak hanya membahas aspek spiritual tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Siswa melaporkan bahwa bimbingan dari guru membuat mereka lebih memahami pentingnya mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### **Kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP Daarul Qur'an**

SMP Daarul Qur'an mendesain pembelajaran kokurikuler maupun ekstrakurikuler secara terpadu. Kurikulum yang dikembangkannya bermuatan karakter pada pribadi peserta didik. Karakter yang berlandaskan Pancasila dengan berbagai kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh para pendidik dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengejawantahan visi pendidikan Indonesia, yakni dapat mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian. Profil pelajar Pancasila diartikan, Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam dimensi dalam P5 Kurikulum Merdeka diantaranya dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Dimensi Berkebhinekaan Global, Dimensi Bergotong-royong, Dimensi Mandiri, Dimensi Bernalar kritis, dan Dimensi Kreatif.<sup>23</sup>

Untuk dimensi beriman dan bertakwa, ada lima unsur yaitu: 1) Akhlak beragama, 2) Akhlak pribadi, 3) Akhlak kepada manusia, 4) Akhlak kepada alam, dan 5) Akhlak bernegara. Dimensi kewarganegaraan global meliputi pikiran terbuka dalam hubungan antar pribadi, cara berdiskusi dan menilai agama, serta kapasitas komunikasi lintas budaya dalam interaksi antarpribadi.

Sedangkan unsur-unsur dimensi bergotong royong adalah peserta harus mampu bekerjasama, saling pengertian, dan berbagai bentuk kesepakatan. Untuk unsur-unsur komponen mandiri terdiri atas peraturan-peraturan tersendiri serta situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pelajar yang memiliki nalar kritis dapat membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya, serta secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif. Dan untuk komponen proses kreatif dapat menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan inovatif, serta memiliki tim yang dapat menawarkan solusi atas masalah yang dihadapi.

Pendekatan pembelajaran dalam P5 berbasis proyek (*project-based learning*), melalui proyek P5, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeksplor kompetensi yang dimiliki dalam kondisi belajar yang tidak formal, belajar dilaksanakan lebih fleksibel dan interaktif, serta siswa dapat terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Begitu juga

---

<sup>23</sup>Lembaran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf)

dalam melaksanakan P5 harus mengacu pada prinsip-prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif.<sup>24</sup>

Tema umum Proyek Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, terdiri atas gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun nkri, dan kewirausahaan.<sup>25</sup> Berdasarkan tema-tema ini, pelaksanaan P5 di SMP Daarul Qur'an sebagai berikut;

No	Tema P5	Kegiatan P5
1.	Gaya Hidup Berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan tempat untuk sampah</li> <li>2. Piket kebersihan di asrama dan lingkungan pesantren</li> <li>3. Membersihkan kelas dan mematikan semua arus listrik setelah KBM selesai</li> <li>4. Menanam pohon</li> </ol>
2	Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. DaQu Festival dengan menampilkan budaya daerah</li> <li>2. Membentuk klub Rampag Bedug (kesenian khas Banten)</li> <li>3. Membentuk klub beladiri silat Tapak Suci dan Beksi</li> <li>4. Wisata edukasi budaya</li> </ol>
3	Bhinneka Tunggal Ika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bedah film bertemakan toleransi dan keberagaman</li> <li>2. Forum diskusi siswa</li> <li>3. Tema dalam Festival Daqu</li> </ol>
4	Bangunlah Jiwa dan Raganya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seminar anti perundungan/<i>bullying</i></li> <li>2. Penandatanganan seluruh siswa anti kekerasan dan perundungan</li> <li>3. Poster-poster anti stop <i>bullyng</i> di pasang di sekitaran halaman sekolah dan di tempel di display-display kelas</li> </ol>
5.	Suara Demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pemilihan OSIS</li> <li>2. Memilih struktur manajemen kelas</li> <li>3. Musyawarah kelas untuk menetapkan tata tertib kelas dan evaluasi tata tertib setiap pekannya</li> </ol>
6.	Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkreasi untuk mengurangi sampah anorganik di sekolah</li> <li>2. Membuat cairan penyembuh luka dari dedaunan</li> </ol>

<sup>24</sup> Tim SMP, *Empat Prinsip dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/empat-prinsip-dalam-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>. Diakses tanggal 23 Mei 2024.

<sup>25</sup> Susanti Sufyadi, et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*, Kemendikbudristek tahun 2021, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tema-umum-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>

7.	Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengolah botol plastik sampah menjadi barang ekonomis</li> <li>2. Mengadakan <i>Business Day</i> yang menjajakan produk-produk makanan dan minuman hasil kreasi siswa</li> </ol>
----	---------------	--

Berdasarkan data di atas, beragam kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh guru-guru SMP Daarul Qur'an, sebagian kegiatan proyek sudah menjadi program sekolah yang masuk kedalam kalender akademik. Untuk teknis pelaksanaan proyek, satu kegiatan proyek berlangsung kolaborasi antar guru mata pelajaran. Misalkan kegiatan tentang seminar anti *bullying*, guru PKN bertugas mencari informasi tentang anti *bullying*, apa penyebab *bullying* di kalangan remaja, dan apa dampak pemanasan global. Guru IPS bertugas mencari informasi *bullying* di lingkungan sekolah, apa penyebabnya dan apa dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan sosial pelajar, dan guru PAI bertugas mencari kajian quran atau hadis tentang anti *bullying*, dan tentang perbuatan merugikan orang lain dalam kajian quran atau hadis.

Kegiatan seminar anti *bullying* bertujuan semakin menguatkan profil pelajar Pancasila. Pelajar yang Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak akan sesekali melakukan tindakan tercela terlebih merugikan orang lain. Kesadaran ini tumbuh dalam dirinya sebagai tanda iman dan takwa kepada Tuhan YME. Justru sebaliknya pelajar mampu bersikap dan berakhlak mulia dalam keseharian, tidak menyakiti diri dan orang lain.

Pada dimensi berkebhinekaan global, kegiatan seminar anti *bullying* menanamkan sikap saling menghargai perbedaan satu sama lain, tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk memandang rendah satu dengan yang lainnya, tidak saling mengejek dan menghina karena perbedaan yang dimiliki. Materi-materi antri *bullying* atau perundungan menjadikan antar pelajar dapat bergotong-royong, berjiwa mandiri, bernalar kritis untuk tidak fanatik pada satu golongan sama, dan dapat berjiwa kreatif untuk dapat memandang perbedaan sebagai anugerah dan memandang tentang perbedaan penuh dengan keindahan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Dengan alur seperti ini, enam profil pelajar Pancasila dilatih dan dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada P5. Begitu juga adanya tema-tema dalam P5 sebagai acuan kegiatan agar dapat fokus setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya 7 tema membuat kegiatan pelaksanaan P5 dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Kerangka berpikir pembelajaran berbasis proyek berdasarkan teori belajar konstruktivistik Jean Piaget. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses "learning by doing" atau belajar dari pengalaman dan praktik langsung. Dengan pendekatan ini dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari dari rancangan kegiatan sederhana yang dilakukan.<sup>26</sup> Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan proyek kolaboratif, dan menciptakan produk karya yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

<sup>26</sup> Aris Kusmanto, "Pendekatan Learning By Doing dalam Pembelajaran Fisika dengan Media Riil dan Multimedia Interaktif Ditinjau dari Kreativitas dan Motivasi Berprestasi", *Jurnal Inkuiri*, Vol. 3 No. 3 2014, h. 67.

Proyek peningkatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kajian interdisipliner yang mengembangkan solusi permasalahan lingkungan hidup untuk meningkatkan berbagai aspek profil mahasiswa Pancasila. Berbeda dengan program in-kurikuler, pembelajaran berbasis proyek Proyek Pancasila menyediakan lingkungan belajar informal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan yang lebih interaktif, dan komunikasi berkelanjutan dengan lingkungan untuk menilai berbagai keterampilan akan dilakukan.<sup>27</sup>

Antar guru mata pelajaran dapat berkolaborasi mewujudkan pelajar pancasila. SMP Daarul Qur'an memfasilitasi pelaksanaan P5. Penerapan P5 secara kolaboratif antara lain mencapai tujuan pembelajaran lebih cepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, mempermudah pengajaran siswa, dan mengurangi beban kerja guru karena siswa diajar oleh banyak guru dalam mata pelajaran yang berbeda. Hal ini juga membuat pekerjaan lebih mudah dan tidak memakan waktu lama bagi siswa karena mereka dapat menyusun proyek di akhir pelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an Tangerang berkontribusi membentuk dan memperkuat karakter Pelajar Pancasila pada siswa. SMP Daarul Qur'an berada di dalam lingkungan pendidikan pesantren, yang mempengaruhi budaya sekolah bermuatan tradisi praktik keagamaan. Praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an dilakukan melalui dua cara utama: *Pertama*, pembiasaan aktivitas keagamaan seperti sholat berjama'ah, belajar dan menghafal al-Quran, serta disiplin waktu; dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) seperti Daqu Festival, *Business Day*, seminar anti *bullying*, dan piket kebersihan. *Kedua*, pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan, takwa, akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, dan gotong royong. Dengan demikian, praktik budaya sekolah di SMP Daarul Qur'an merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai P5 pada siswa, menghasilkan karakter Pelajar Pancasila yang berkembang dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, *et al.*, (2021). "Skala Karakter Religius sebagai Alat Ukur Karakter Religius bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2): 16-28. Doi; <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.
- Admin Direktorat SMP Kemdikbud, *Pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan*, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pentingnya-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-di-satuan-pendidikan/>
- Daryanto & Karim, Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fitrialoka, Irma & Rasyid, A. Mujahid. (2019). "Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Al-Falah Dago Bandung", *Spesia: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 5(2): 212-217.

---

<sup>27</sup> Admin, Direktorat SMP Kemdikbud, *Pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan*, diakses 23 Mei 2024, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/pentingnya-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-di-satuan-pendidikan/>

- Funny, Radiatul Aisy, dkk. (2023). "Penerapan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMPN 17 Pekanbaru", *Jurnal Armada Pendidikan* 1(1): 12-19. DOI:10.60041/jap.v1i1.4
- Hasan, Muhammad. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kusmanto, Aris. (2014). "Pendekatan Learning By Doing dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil dan Multimedia Interaktif Ditinjau dari Kreativitas dan Motivasi Berprestasi", *Jurnal Inkuiri* 3(3): 67.
- Lembaran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. dalam [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi\\_PPP.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf)
- Meirlin, Triyana. et al. (2022). "Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakteristik Peserta Didik", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, dalam <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/>
- Mukminin, Amirul. & Haryanto, Andi. (2019). "Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kurikulum Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 24.
- Muyasa, Enco, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nuraeni & Labudasari, (2021). "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah". *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5(1): 119–131, <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Pramana, Adityah. & Trihantoyo, S. (2021). "Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(3): 764–774.
- Rahmawati, et al., (2021). "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(4): 535-550. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Robbins, Stephen P., *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan, 1994.
- Romadhon, Kharisma. et al., (2023). "Menggali Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah", *Literasi* 15(2): 105.
- Sari, Dewi. (2020). "Pengajian dan Perayaan Hari Besar Agama sebagai Sarana Pembentukan Kebersamaan Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(2): 34-41.
- Sufyadi, Susanti. et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja terbitan Kemendikbudristek Tahun 2021*, dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tema-umum-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/>
- Suprptiningrum dan Agustini. (2015). "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(2): 219-228. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Suryadi, Bambang. (2017). "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter* 7(2): 112

Suwadisiwi, Indarti. *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Sekolah*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Tim Daarul Qur'an, *Inilah 7 kunci sukses Daarul Qur'an*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://dashboard.daqu.sch.id/inilah-7-kunci-sukses-daarul-quran/>

Tim Daarul Qur'an, *Program Pendidikan Daarul Qur'an*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://www.daqu.sch.id/>

Tim Daarul Qur'an, *SD-SMP-SMA-Boarding*, diakses tanggal 22 Mei 2024, dalam <https://dashboard.daqu.sch.id/sd-smp-sma-boarding/>

Zubaidi, Ahmad, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2020.